

**PENGARUH, *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE*, UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL  
DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Perode 2015-2017)**

Rina Trisnawati<sup>1</sup>

Nurlita Arum S<sup>2</sup>

Pipit Kristina Yuliani<sup>3</sup>

Alfiana Widya Azizah<sup>4</sup>

*\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1</sup>*

*\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>2</sup>*

*\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>3</sup>*

*\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>4</sup>*

*Corresponding author: rina.trisnawati@ums.ac.id*

*\*Nurlitaarum75@gmail.com*

*\*Pipitkristinayuliani@gmail.com*

*\*alfianawidya14@gmail.com*

**ABSTRACT:** *The purpose of this study was to determine leverage, voluntary disclosure, free cash flow, and company size on earnings management with independent commissioner as a moderating variable. Population of this research was all of manufacturing firms listed on Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2015-2017 period The sampling method used purposive sampling method and the sample was 159 companies Data analysis used Moderated Regression Analysis..The result showed that the firm size has an effect on real earnings management while the free cash flow and leverage, have no effect on real earnings management. Independent board of commissioners has not moderated effect of free cash flow, leverage, and firm size on real earnings management*

**Keywords:** *leverage, free cash flow, firm size, Earnings management, independent commissioner*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Menurut PSAK No. 1 (2015: 2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Kinerja manajemen perusahaan tercermin

pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya laporan laba/rugi, merupakan hal yang sangat penting karena informasi laba yang diterima dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi laporan keuangan, dan sebagai kemampuan mengetahui dalam kinerja keuangan perusahaan.

Laba menjadi indikator umum bagi pihak manajemen dan pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi laba ini dapat mempengaruhi investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik minat pihak eksternal. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning management*), (Zufiati, 2013)

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Suwanti, 2017). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Manajemen laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi. Namun, kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) (Cohen dan Zarowin, 2010). Roychowdhury (2006) menyatakan manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan.

Manajemen laba riil melalui arus kas operasi dapat dilakukan dengan pengelolaan penjualan melalui pemberian potongan harga dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran guna meningkatkan penjualan. Manajemen laba riil melalui biaya produksi dilakukan dengan melakukan produksi yang berlebih, sehingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba akan meningkat. Manajemen laba riil melalui biaya-biaya diskresioner dilakukan melalui pengurangan biaya-biaya diskresioner yang meliputi biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan biaya administrasi umum (Vajriyanti, *et al*, 2015).

*Free cash flow* Menurut Jensen (2013) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Arus kas bebas dapat mempengaruhi inisiatif manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi namun kesempatan investasinya rendah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan *surplus* arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba

dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi bisa diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk.

*Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset (Suwanti, 2017) Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba (Gunawan *et al*, 2015). Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setiawati *et al* 2016). Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Manajer perusahaan sangat cenderung untuk melakukan *earnings management* (Dahmayanti, 2017). Hal itu dilakukan secara rasional dengan alasan untuk memperkecil tuntutan atau klaim pemilik perusahaan (pemegang saham) atas variasi laba ekonomis perusahaan yang akhirnya dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan. Namun, di lain pihak, ( Setiawati, 2016 ) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh institusi pemerintahan secara politis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan berukuran sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan *earnings management*.

Untuk meminimalisir terjadinya menejemen laba maka perusahaan harus memiliki dewan komisaris independen untuk mengontrol perusahaan. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Dananjaya *et al* 2016). Berdasarkan (*The National Committee on Corporate Governance*, 2000) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris, antara lain adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Penelitian yang dilakukan (Suwanti, 2017), ( Agustia, 2013) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nirvana , *et al*, 2016) *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Suwanti, 2017), ( Agustia, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gunawan, *et al*, 2015) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Setiawati, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan (Cahyaningtyas, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Inkonsistensi penelitian terdahulu mengenai hubungan, *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan, terhadap manajemen laba riil mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel komisaris dewan independen sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah komisaris independen mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian (Ariani, 2015) yang berjudul “Pengaruh Struktur modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi”. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel struktur modal, *likuiditas*, dan profitabilitas dengan variabel *leverage*, *free cash flow* yang diadopi dari penelitian (Indeswari, 2016 ), (Suwanti , 2017).

*Leverage* dapat menjadi penting untuk diuji dalam fenomena manajemen laba karena untuk mengetahui perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Tujuan peneliti ini untuk mengembangkan dan menganalisis kembali hasil penelitian sebelumnya secara empiris tentang faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**PENGARUH FREE CASH FLOW LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**”.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan hubungan sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan investor (*principal*). Munculnya konflik keagenan dipicu dengan adanya biaya keagenan karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Menurut Hasnawati dan Sawir (2015) teori keagenan secara prinsip menggunakan asumsi utama bahwa pemilihan kebijakan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konsep yang sangat kuat mengenai hubungan antara hutang dan biaya adalah konsep tersebut menggambarkan perusahaan sebagai “*nexus of relationship of relationship*” yang dapat dikarakteristikan sebagai *principal-agent relationship*. Hubungan *principal agent* menimbulkan biaya, karena ada kemungkinan agen tidak selalu menjalankan bisnis dengan cara yang konsisten sesuai kepentingan yang terbaik bagi *principal*. Inti hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak *principal* atau investor) dan pengendalian (di pihak *agent* atau manajer).

### Manajemen Laba Riil

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper  
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manipulasi aktivitas riil sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan paling tidak pemangku kekuasaan guna mempercayai telah tercapainya tujuan pelaporan keuangan dalam operasi normal perusahaan. Manipulasi aktivitas riil dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan meningkatkan laba tahun berjalan memiliki efek negatif terhadap arus kas pada masa mendatang.

### ***Free Cash Flow***

*Free Cash Flow* atau arus kas bebas menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* sebagian aliran kas yang tersisa setelah seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan

### ***Leverage***

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Ayu *et al*, 2017). Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut penelitian Dewi dan Wirajaya (2013) dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki total assets yang besar, maka pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut.

### **Dewan Komisaris**

Menurut Stiles dan Taylor (2001) menjelaskan bahwa tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komisaris Independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### ***Free Cash Flow* dan Manajemen Laba Riil**

Arus kas bebas merupakan sisa arus kas yang didapat dari sisa operasional perusahaan setelah perusahaan membayar semua kewajiban dan melakukan investasi (Fransiska dan Afri (2013). Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). *Surplus* arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi seperti itu para manajer cenderung bertindak secara oportunistik untuk keuntungan pribadi dan akan terlibat dalam proyek-proyek yang tidak

menguntungkan, investasi yang berlebihan, dan penyalahgunaan dana. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nirvana et al (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Leverage dan Manajemen Laba Riil**

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Agustia, 2013). Jika tingkat *leverage* lebih tinggi, manajemen dapat menghindari adanya pelanggaran perjanjian hutang dan kemungkinan melakukan manajemen laba sangat besar, sehingga perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan publik.

*Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Utari dan Sari, 2016). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Wahidahwati (2017) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil

### **Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Riil**

Ukuran perusahaan sering kali digunakan indikasi kekuatan pasar dan menarik perhatian badan regulator (Wahyuni, et al). Perusahaan yang berukuran besar terkadang berada di bawah pengawasan berbagai kelompok, misalnya pemerintahan, kelompok karyawan, konsumen, dan kelompok lingkungan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manipulasi aktivitas laba riil, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar dituntut harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya dan banyak estimasi serta penilaian yang harus diterapkan pada perusahaan besar, sehingga ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi calon investor untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manipulasi aktivitas riil dengan cara menaikkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2017), Khumairoh, et al (2016), Setiawati (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan positif berpengaruh terhadap manajemen laba riil

### **Dewan Komisaris Independen dapat Memoderasi Hubungan Antara *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba Riil**

Pengaruh yang ditimbulkan oleh komposisi dewan komisaris dalam meminimalisir manajemen laba disebabkan oleh karena keberadaan dewan komisaris independen memang dimaksudkan untuk mengontrol perusahaan tanpa harus membawa kepentingan tertentu. Perusahaan dengan arus kas bebas tinggi, tuntutan dewan komisaris juga tinggi untuk dapat mengontrol atau memberikan pengawasan pada perusahaan tersebut karena kesempatan investasi rendah maka peluang untuk melakukan manajemen laba riil akan tinggi. Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk mengontrol perusahaan dengan arus kas tinggi tanpa harus membawa kepentingan tertentu. Dengan demikian, tingginya proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat menekan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Indeswari (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba riil. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub>: Dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara *free cash flow* terhadap manajemen laba riil.

### **Dewan Komisaris Independen dapat Memoderasi Hubungan Antara *Leverage* dengan Manajemen Laba Riil**

Pengaruh yang ditimbulkan oleh komposisi dewan komisaris dalam meminimalisir manajemen laba disebabkan oleh karena keberadaan dewan komisaris independen memang dimaksudkan untuk mengontrol perusahaan tanpa harus membawa kepentingan tertentu. Pada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, tuntutan akan keberadaan komisaris yang independen di dalam dewan komisaris tentunya lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang *leverage*-nya lebih rendah. Hal ini terjadi karena *leverage* yang tinggi identik dengan adanya hutang jangka panjang yang besar, sehingga investor tentunya akan lebih berhati-hati pada perusahaan dengan *leverage* yang tinggi. Meskipun demikian, investor juga memiliki ketertarikan yang tinggi pada perusahaan jenis ini, karena dalam jangka pendek perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjalankan operasinya.

Keberadaan komisaris independen sebagai pengawas yang bebas dari kepentingan pihak tertentu tentunya akan menyulitkan manajemen untuk tidak semuanya mengambil tindakan dan kebijakan di perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, ruang gerak manajemen sudah sangat terbatas dan pengawasan oleh komisaris independen dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan Indeswari (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba riil. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Dewan Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba riil.

### **Dewan Komisaris Independen dapat Memoderasi Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba Riil**

Pengaruh yang ditimbulkan oleh komposisi dewan komisaris dalam meminimalisir manajemen laba disebabkan oleh karena keberadaan dewan komisaris independen memang dimaksudkan untuk mengontrol perusahaan tanpa harus membawa kepentingan tertentu. Pada

perusahaan yang berukuran besar, tuntutan akan keberadaan komisaris yang independen di dalam dewan komisaris tentunya lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Keberadaan komisaris independen ini sebagai pengawas yang bebas dari kepentingan pihak tertentu tentunya akan menyulitkan manajemen untuk tidak semuanya mengambil tindakan dan kebijakan di perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Dengan demikian, tingginya proporsi dewan komisaris independen di perusahaan yang berukuran besar diharapkan dapat menekan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Arini (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba riil. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>6</sub>: Ukuran perusahaan dengan dewan komisaris sebagai variabel moderasi berpengaruh memperkuat manajemen laba riil

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang terdaftar di BEI berturut- turut selama periode 2015- 2017
2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya
3. Perusahaan mengalami laba selama periode 2015-2017
4. Memiliki semua data yang digunakan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber- sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Metode dokumentasi yaitu dengan mencatat atau mendokumentasikan data yang diperoleh dari sumber- sumber yang tersedia di BEI dalam situs resminya [idx.co.id](http://idx.co.id), pusat referensi pasar modal dan lain- lain. Data tersebut berupa data laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur.

#### Devinisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

##### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil. Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations* (Abn CFO); *abnormal production costs* (Abn PROD); dan *abnormal discretionary expenses* (Abn DISC).

Abn CFO adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran kas operasi yang akan memiliki aliran kas lebih rendah dari pada level normalnya. Abn *PROD* adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Dimana *production costs* yaitu harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan. Sedangkan Abn *DISC* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

Selanjutnya, masing-masing proksi dihitung dengan pendekatan yang digunakan dalam Subekti dkk (2010) sebagai berikut:

**a. Abnormal Cash Flow Operation**

$$CFO_t/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b_1(St/At-1) + b_2(\Delta St/At-1) + et \dots (1)$$

**b. Abnormal Production Costs**

$$PROD_t/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b_1(St/At-1) + b_2(\Delta St/At-1) + b_3(\Delta St-1/At-1) + et \dots (2)$$

**c. Abnormal Discretionary Expenses**

$$DISC_t/At-1 = a_0 + a_1(1/\log.At-1) + b(\Delta St -1/At-1) + et \dots (3)$$

Keterangan :

CFO<sub>t</sub> = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

PROD<sub>t</sub> = harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan.

DISC<sub>t</sub> = biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum.

At-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

St = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

ΔSt = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1

ΔSt-1 = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2

a, b = Koefisien regresi

et = error

Dalam menganalisis pengaruh manipulasi laba aktivitas riil melalui tiga variabel dalam ukuran yang komprehensif. Cohen et.al.(2008) dalam Ulfah, dkk (2012) menghitung variabel tunggal dengan menggabungkan ketiga variabel riil individu dari manipulasi laba. Untuk menghitung nilai REM (*Real Earnings Management*), maka seluruh nilai dari *standardized variables* CFO, PROD, dan DISC harus dijumlahkan. Dalam penjumlahan, nilai *standardized* CFO, PROD, dan DISC harus dikalikan dengan -1 terlebih dahulu sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan.

### Variabel Independen

Menurut Sekaran, (2006: 117) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen), baik secara positif maupun negatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen dalam penelitian ini didasarkan pada faktor- faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil, yaitu :

**Free Cash Flow**

Arus kas bebas (*free cash flow*) dalam penelitian ini menggunakan selisih antara arus kas operasi bersih dan arus kas investasi bersih. Selanjutnya, nilai arus kas bebas tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih sebanding bagi perusahaan

sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan. *Free cash flow* dapat dihitung dengan rumus (Yogi dan Damayanthi, 2016):

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Leverage**

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Agustia, 2013).

$$Leverage = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut total aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Machfoedz, 1994). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan, sehingga rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah: (Machfoedz, 1994).

$$UP_{it} = \text{Log Tait}$$

### **Variabel Moderasi**

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Jika kondisi variabel moderating tidak kondusif, hubungan variabel independen dan variabel dependen akan lemah atau menurun. Sebaliknya, jika kondisi variabel moderating kondusif, hubungan variabel independen dan variabel dependen akan kuat atau meningkat. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris Independen.

Keberadaan komisaris independen sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/ 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan persentase perbandingan antara komisaris independen dengan total jumlah komisaris (Wardhani, 2007).

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen} \times 100\%}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

### **Uji Hipotesis**

#### **Metode Analisis Data**

##### **Analisis Regresi Berganda**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$MLR = \alpha + \beta_1 FCF_{it} + \beta_2 L_{it} + \beta_3 UP_{it} + \varepsilon$$

##### **Analisis Regresi Moderasi**

Peneitian ini akan menggunkana uji interaksi atau *moderated regression analysis* (MRA). Analisis regresi moderasi adalah aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diasumsikan linier dan di uji dengan tingkat signifikansi 5%. Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$MLR = \alpha + \beta_1 FCF_{it} + \beta_2 L_{it} + \beta_3 UP_{it} + \beta_4 KI_{it} + \beta_5 FCF * KI_{it} + \beta_6 L * KI_{it} + \beta_7 UP * KI_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

MLR : Manajemen Laba Rill

$\alpha_0$  : konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  : Koefisien

$FCF_{it}$  : *Free Cash Flow* perusahaan i pada periode t

$LEV_{it}$  : *Leverage* perusahaan i pada periode t

$UP_{it}$  : Ukuran Perusahaan i pada periode t

$FCF * KI_{it}$  : Interaksi *Free Cash Flow* dengan Komisaris Independen i pada periode t

$L * KI_{it}$  : Interaksi antara *Leverage* perusahaan dengan komisaris independen i pada periode t

$UP * KI_{it}$  : Interaksi Pengungkapan Sukarela dengan komisaris Independen i pada periode t

$e$  : Error Term, tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

**Tabel. 1**  
**Uji Normalitas Persamaan 1**

Variabel	Kolmogorof Smirnov Test	Asymp. Sig.(2-tailed)	p-value	Kesimpulan
ML	1,064	0,208	P < 0,05	Distribusi Normal

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas Persamaan 2**

Variabel	Kolmogorof Smirnov Test	Asymp. Sig.(2-tailed)	p-value	Kesimpulan
ML	1,052	0,219	P < 0,05	Distribusi Normal

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*  
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

Berdasarkan uji normalitas persamaan 1 yang menggunakan pengujian *Kolmogrov-Smirnov Z* menunjukkan nilai sebesar 1,064 dan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,208. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk model regresi persamaan 1 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan 1 berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas persamaan 2 yang menggunakan pengujian *Kolmogrov-Smirnov Z* menunjukkan nilai sebesar 1,052 dan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk model regresi persamaan 2 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan 2 berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabe	Tolerance	VIF	Keterangan
l			
FCF	0,858	1,166	Tidak Terjadi Multikolinieritas
LEV	0,873	1,146	Tidak Terjadi Multikolinieritas
UP	0,951	1,051	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KI	0,786	1,272	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance Value (TV) lebih besar dari 0,10 dan nilai Value inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi Persamaan I**

Keterangan	Durbin Watson	du<d<4-du	Kesimpulan
FCF,LEV,UP	2,071	1,7792<2,071<2,2208	Tidak TerjadiAutokorelasi

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi Persamaan II**

Keterangan	Durbin Watson	du<d<4-du	Kesimpulan
FCF,LEV,UP,KI, FCF_KI,LEV_KI, UP_KI	2,046	1,8333<2,046<2,1667	Tidak TerjadiAutokorelasi

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai persamaan 1 du dan 4-du sebesar 1,7792. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 2,071 (du < dw < 4-du). Atau  $1,7792 < 2,071 < 2,2208$ . Pada persamaan 2 du dan du 4-du sebesar 1,8333. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 2,046 (du < dw < 4-du). Atau  $1,8333 < 2,046 < 2,1667$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan 1 dan persamaan 2 tidak terkena autokorelasi

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas Persamaan I**

Variabel	Unstandardized	Keterangan
FCF	0,462	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,999	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP	0,687	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

**Tabel 7**  
**Uji Heteroskedastisitas Persamaan II**

Variabel	Unstandardized	Keterangan
FCF	0,445	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,808	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP	0,675	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,599	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
FCF_KI	0,215	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV_KI	0,864	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP_KI	0,956	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variable independen memiliki nilai diatas 0,05 atau 5%, berarti bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dari persamaan 1 dan persamaan 2 terbebas dari heterokedastisitas

### Uji Hipotesis

**Tabel 8**  
**Uji Hipotesis Persamaan I**

Variabel	Coefficient	T	Sig	Keterangan
Constant	238,504	20,302	0,000	
a				
FCF	1,829	0,262	0,794	H <sub>1</sub> Ditolak
LEV	6,869	1,568	0,119	H <sub>2</sub> Ditolak
UP	-11,190	8,877	0,000	H <sub>3</sub> Diterima
R <sup>2</sup>			0,843	
Adj R <sup>2</sup>			0,835	
Sig			0,000	

Sumber: *Hasil Olah Data, 2019*

### Persamaan I

Hasil hipotesis liner berganda:

$$MLR = 238,504 + 1,829FCF + 6,869LEV - 11,190UP + \varepsilon$$

**Tabel 9**  
**Uji Hipotesis Persamaan II**

Variabel	Coefficient	T	Sig	Keterangan
Constant	356,030	6,111	0,000	
a				
LEV	2,140	0,080	0,936	H <sub>1</sub> Ditolak
FCF	-3,197	-0,163	0,871	H <sub>2</sub> Ditolak
UP	-23,253	-3,653	0,000	H <sub>3</sub> Diterima
KI	-296,317	-2,036	0,044	
FCF_KI	-10,469	-0,190	0,849	H <sub>4</sub> Ditolak
LEV_KI	22,070	0,478	0,634	H <sub>5</sub> Ditolak
UP_KI	30,598	1,940	0,054	H <sub>6</sub> Ditolak
R <sup>2</sup>			0,346	
Adj R <sup>2</sup>			0,333	
Sig			0,000	

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

### Persamaan II

Hasil moderating regression analysis:

$$MLR = 356,030 + 2,140FCF - 3,197LEV - 23,253 UP - 296,317KI - 10,469 FCF\_KI + 22,070 LEV\_KI + 30,598 UP\_KI + \varepsilon$$

### Uji Ketepatan Model

#### Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model telah fit atau tidak. Hasil dari uji F tersaji dalam tabel 8 dan 9. Hasil regresi dari persamaan 1 yang dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000<sup>b</sup>, dan hasil regresi dari persamaan 2 yang dilihat dari signifikan sebesar 0,000<sup>b</sup>, dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan yang di moderasi dengan dewan komisaris independen telah fit model.

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari seluruh variabel independen atau bebas yang terdapat pada model regresi dalam menerangkan variabel dependen atau terikat.

Hasil dari uji R<sup>2</sup> tersaji dalam tabel 8 dan 9. Hasil pengujian persamaan 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,835. Artinya variabel independen yaitu *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba riil sebesar 83,5% sedangkan 16,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian pada persamaan 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,333. Artinya variabel independen yaitu, *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan, beserta variabel moderasinya yaitu dewan komisaris independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba riil sebesar 33,3% sedangkan 66,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

## Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikan lebih kecil 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel 8 dan 9, di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi variabel *free cas flow* menunjukkan nilai 0,794 yang berarti *free cas flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel *free cas flow* sebesar 0,794 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.
- b. Nilai signifikansi variabel *leverage* menunjukkan nilai 0,119 yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,119 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak.
- c. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0,000 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima.
- d. Nilai signifikansi variabel *free cash flow* dengan moderasi dewan komisaris independen menunjukkan nilai 0,849 yang berarti *free cash flow* dengan moderasi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel *free cash flow* dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar 0,849 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak.
- e. Nilai signifikansi variabel *leverage* dengan moderasi dewan komisaris independen menunjukkan nilai 0,634 yang berarti *leverage* dengan moderasi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel *leverage* dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar 0,634 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak.
- f. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan dengan moderasi dewan komisaris independen menunjukkan nilai 0,054 yang berarti ukuran perusahaan dengan moderasi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar 0,054 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_8$  ditolak.

## Pembahasan

### ***Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel *free cash flow* sebesar 0,794 > 0,05. Maka dapat disimpulkan *free cash flow* bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *free cash flow* suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh

perusahaan lain. Akan tetapi, besar atau kecilnya *free cash flow* tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai. Walaupun arus kas bebas yang dihasilkan besar ataupun kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membuat suatu perusahaan terlihat baik (Ramadhani,2017).

. (Muhlisin,2014) Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Muhlisin (2014), Tampubolon (2012) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nirvana et al (2016) yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel *leverage* sebesar  $0,119 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga  $H_2$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian bahwa semakin rendah ataupun tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Karena semakin besar utang suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik agar mendapat keuntungan pribadi dari pemilik perusahaan atau untuk kepentingan perusahaan dari pemegang saham. Apabila hal ini terjadi terus menerus dapat membuat perusahaan tersebut dilikuidasi Perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak bergantung dari tingkat *leverage*. Adanya kemungkinan bahwa tingginya tingkat *financial leverage* atau utang perusahaan, pengawasan dari pihak luar atau pemilik modal seperti lembaga keuangan (bank) akan semakin ketat sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Juniarta dan Sujana,2015). Hasil penelitian ini konsisten dengan pengujian Juniarta dan Sujana (2015), Gunawan et.al (2015), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga  $H_3$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkecil atau memperbesar tindakan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. Informasi yang dipublikasikan kepada pihak eksternal akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor dan broker (Purnama,2017).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnama (2017), Ulya (2015) dan Rice (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.



### **Dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *free cash flow* dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar  $0,849 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan *free cash flow* antara dengan manajemen laba, sehingga  $H_4$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi hubungan *free cash flow* dengan manajemen laba. Berarti dalam hal ini ada atau tidaknya dewan komisaris independen tidak mampu meminimilasi tindakan manajemen laba yang disebabkan oleh *free cash flow*. Dikarenakan salah satu fungsi dari dewan komisaris independen adalah sebagai pelindung hak dari pemegang saham minoritas, sehingga menuntut manajemen untuk membagikan dividen atas *free cash flow* yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sehingga laba menjadi sedikit untuk dibagikan dan hal ini termasuk tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indeswari (2015), yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba riil.

### **Dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *leverage* dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar  $0,634 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba, sehingga  $H_5$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba riil. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat bahkan turun (Juniarta dan Sudarta, 2015). Komisaris independen yang diangkat hanya untuk memenuhi regulasi tetapi tidak menjalankan tugas pengawasannya dengan baik sehingga independensi mereka tidak mampu mengalahkan kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan indeswari (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba.

### **Dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba riil**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan dengan moderasi dewan komisaris independen sebesar  $0,054 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, sehingga  $H_8$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, dapat

disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba riil, hal ini dikarenakan ada atau tidaknya dewan komisaris independen tidak dapat mengurangi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut, dimana komisaris independen tidak dapat memonitor kebijakan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ariani (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

## 5. KESIMPULAN

### simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,749 > 0,05$  berarti *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
2. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,119 > 0,05$  berarti pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
4. Variabel *free cash flow* yang di dewan komisaris independen (LEV\_KI) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,849 > 0,05$  yang berarti *free cash flow* yang dimoderasi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba riil
5. Variabel *leverage* yang di dewan komisaris independen (LEV\_KI) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,634 > 0,05$  yang berarti *free cash flow* yang dimoderasi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba riil
6. Variabel ukuran perusahaan yang di dewan komisaris independen (LEV\_KI) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,054 > 0,05$  yang berarti ukuran perusahaan yang dimoderasi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba riil

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat mewakili ke semua sektor perusahaan yang ada.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan, beserta moderasinya dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional hanya mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 83,5% sedangkan sebesar 16,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sehingga belum mewakili sebagian besar dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba riil .
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2015 sampai 2017 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.

### Saran

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper  
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor-sektor lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar dapat menggeneralisir hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan manajemen laba akrual atau dapat dikombinasikan antara manajemen laba riil dan akrual.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain agar dapat dijadikan variabel dalam penelitian manajemen laba selanjutnya seperti asimetri informasi dan likuiditas.
4. Memperpanjang periode pengamatan agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih baik.

## 6. REFERENSI

- [1] Agustina, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba". VOL. 15. NO. 1. Mei 2013
- [2] Andriyani R & M. Khafid (2014) Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan voluntary disclosure terhadap manipulasi aktivitas laba riil. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3), 273-281.
- [3] Ariani, Novia Dewi. 2017. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi". *Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta*
- [4] Asnawi, S.K. & Chandra, W. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian – Pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Astuti, Endah Tri. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *Ekonomi dan bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta*
- [6] Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- [7] Dananjaya, Dewa Gede dan Putu Agus Ardiana. 2016. "Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderisasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba". VOL. 15. NO. 2. Mei 2016
- [8] Darmayanti, Indra Rahmani Putri. 2017. "Analisa Ukuran Perusahaan, Leverage, Beban Pajak dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba". *Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang*
- [9] Dayanti, Sri Astuti dan Henny Medyanti. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. VOL. 21. NO. 3. Desember 2016
- [10] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] Gunawan, I Ketut, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Gusti Ayu Purnamawati. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol. 3, No. 1.
- [12] Hapsoro, D. (2012) Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Pengungkapan Sukarela terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23 (1), 61-78.
- [13] Indeswari, Sri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Ekonomi*. Volume 23, Nomor 4 Desember 2015.
- [14] Meek, G. K. C. B. Robert. & S. J. Gray (1995) Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S. U. K. And Continental European Multinational Corporations, *Journal of international Bussines*, 26 (3), 555-573.
- [15] Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16] Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42, pp.335-370.
- [17] Setiawati, Loh Wenny; dan Lieany. 2016. "Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9. NO. 2, April Hal: 172-197.

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper  
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

- [18] Suwanti,Sri.2017.”Pengaruh Good Corporate Governant, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage terhadap Manajemen Laba”.VOL.6.NO.9.September 2017
- [19] Wahyuni,Desry dan Arfan Mudammad .2015.”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan dan Pengungkapan Sukarela terhadap Manipulasi Aktivitas Rill”.VOL.4.NO.3.Agustus 2015
- [20] Wiyadi, Rina Trisnawati, Noviana Puspitasari dan Noer Sasongko. 2016. “Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. *The 3rd University Research Colloquium 2016. ISSN 2407-9189.*
- [21] [www.idx.com](http://www.idx.com)